

## **MODEL MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB DI PONDOK PESANTREN**

Dwi Mutiansi<sup>1</sup>, Rahmat<sup>2</sup>, Tiara Yuliarsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. Abdul Chalim

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. Abdul Chalim

<sup>3</sup>PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[dwimutiansi1922@gmail.com](mailto:dwimutiansi1922@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmat@uac.ac.id](mailto:rahmat@uac.ac.id)<sup>2</sup>,

[23204082007@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204082007@student.uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the planning of the learning multiliteracy model in the Fathul Qorib book at the Al-Aqobah Islamic boarding school, Jombang, the implementation of the learning multiliteracy model in the Fathul Qorib book at the Al-Aqobah Islamic boarding school, Jombang, and evaluate the learning multiliteracy model in the Fathul Qorib book at the Al-Aqobah Islamic boarding school. -Aqobah Jombang. The type of research used in this study was qualitative research with a case study approach and data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the study show that in a) Multiliteracy model planning in the study of the yellow book: Applying the Amsilati method, Bilingual application, Book study using the bandongan and sorogan methods. Prepare facilities and infrastructure. b) Implementation of the multiliteracy model in learning the book of fathul qorib: The activities of the sorogan and bandongan methods increase the ability to read the yellow book correctly according to nahwu/shorof science. Listening in listening to the reading of the ustad/ustazah, students are required to have proficient writing skills so that they can write down the meaning read by the ustad/ustazah quickly and accurately*

**Keywords:** Model; Multiliteracy; The Book of Fathul Qorib

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model multiliterasi pembelajaran dalam kitab Fathul Qorib di pondok pesantren Al-Aqobah Jombang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam a) Perencanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab kuning: Menerapkan metode Amsilati, Penerapan Bilingual, Kajian kitab dengan metode bandongan dan sorogan. Mempersiapkan sarana dan prasarana. b) Pelaksanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib: Kegiatan metode sorogan dan bandongan meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof. Menyimak dalam mendengarkan pembacaan ustad/ustazah, santri dituntut memiliki keterampilan menulis yang cakap sehingga dapat menuliskan makna yang dibacakan oleh ustad/ustazah secara cepat dan tepat. Keterampilan berbicara yang baik membantu menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya. Keterampilan penguasaan media digital adalah keterampilan yang mendukung kompetensi multiliterasi. c) Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib:

Menguji bacaan santri dan pemahaman terhadap teks yang telah dibaca. Penilaian menulis dilihat dari lembar kerja proses yang berisi nilai hasil tugas. Penilaian keterampilan lisan dihasilkan dari tes lisan. Menggunakan kitab kuning berbasis digital.

**Kata kunci:** Model; Multiliterasi; Kitab Fathul Qorib

### **A. Pendahuluan**

Metode pendidikan baik akan paradigma pembelajaran yang efisien dan efektif yang digunakan berdasarkan standar. Salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran (Titu, 2015). Tanpa perencanaan yang memadai, perubahan radikal dalam metode pembelajaran saat ini pasti berdampak pada hasil. Sebaliknya, jika model pembelajaran tidak memenuhi persyaratan, maka proses pembelajaran akan mengalami beberapa kendala (Lurita Sari, 2020)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana mengurutkan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, berfungsi sebagai panduan bagi guru dan perancang instruksional saat mengembangkan dan mempraktekkan kegiatan

pembelajaran (Malawi & Kadarwati, 2017). Kegiatan belajar merupakan tindakan bertahap dan disengaja. Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses keterlibatan instruktur dengan siswa, baik interaksi itu langsung, seperti instruksi tatap muka, atau tidak langsung, seperti kegiatan pembelajaran online (Tayeb, 2017). Siswa membutuhkan paradigma pembelajaran yang tepat, seperti model multiliterasi untuk memenuhi tuntutan dunia modern dan hambatan pendidikan. Paradigma baru dalam pendidikan keaksaraan disebut pembelajaran multiliterasi.

Literasi telah berkembang dalam arti, tidak lagi terbatas pada kegiatan membaca dan menulis tetapi juga mencakup teknik laktasi sosial dan budaya yang lebih rumit yang membantu anak-anak lebih memahami, mengetahui, menerapkan, dan mengolah nilai-nilai sosial budaya tersebut. Sebenarnya, literasi sekarang mencakup berbagai topik, termasuk literasi moral, literasi

media, literasi lingkungan, dan literasi dalam sastra dan seni. Belajar membaca dan menulis berpengaruh pada bagaimana gagasan multiliterasi berkembang.

Karena tuntutan era globalisasi, orang membaca dan menulis dalam berbagai genre yang mengintegrasikan tujuan sosial, budaya dan politik. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya paham multiliterasi dalam bidang pendidikan.

Keterampilan membaca yang tinggi, keterampilan menulis yang solid, keterampilan berbicara, dan kemampuan menguasai berbagai media digital adalah kualitas yang harus dipelajari, klaim Marocco, untuk mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Keempat keterampilan literasi dan integrasi linguistik dengan bidang pengetahuan lainnya terkait erat dengan kapasitas ini, yang diperlukan untuk akuisisi dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan.

Pembelajaran multiliterasi juga membantu dalam mengembangkan kondisi untuk pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif dengan memungkinkan

pengembangan pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta produksi produk dalam konteks skenario pembelajaran (Nurcaya et al, 2022). Pembelajaran multiliterasi berfokus pada beberapa kompetensi. Siswa yang mengikuti pembelajaran multiliterasi mengembangkan sejumlah kompetensi sikap dan karakter di samping satu kemampuan tertentu. Tingkat pemahaman yang tinggi, pemikiran kritis, kerja tim dan komunikasi, dan pemikiran kreatif adalah beberapa kompetensi. Siswa yang menyelesaikan studi ini akan dipersiapkan dalam berbagai cara untuk hidup memenuhi kehidupan di sekolah, pekerjaan, dan masyarakat (Untari, 2017).

Akibatnya, pembelajaran multiliterasi menjadi sangat penting, terutama bagi siswa yang ingin mencapai tujuan akademiknya. Penerapan model multiliterasi dalam pendidikan dapat ditemukan hampir di semua mata pelajaran, tanpa terkecuali pada pembelajaran di pesantren yang dapat membantu santri dalam memahami suatu pelajaran. Tradisi literasi terjalin erat dalam kurikulum

pesantren, di mana kitab kuning menjadi teks utama. Hal ini terlihat dari keunggulan ilmu linguistik di pesantren yang menjadi kunci kemudahan mempelajari kitab kuning (Fitriyah et al., 2019)

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam tradisional dengan tujuan mempersiapkan lulusannya untuk memahami, mewujudkan, dan menerapkan ajaran Islam dengan menekankan nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan siswa bagaimana hidup mandiri. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren memiliki tradisi dan kualitas keilmuan yang unik. Pesantren memiliki kurikulum yang sangat menekankan pada ilmu-ilmu agama antara lain *tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf*, dan lain sebagainya dengan mengacu pada literatur klasik. Ciri-ciri berikut ini biasanya terdapat pada karya sastra tersebut: 1) Teks ditulis dalam bahasa Arab, dan 2) *Syakal* (tanda baca atau garis) jarang digunakan, termasuk tanda titik dan koma. Ini disebut sebagai Kitab

Kuning atau Kitab Gundul (Akbar et al., 2018).

Dalam sejarah dan kebiasaan pesantren, literatur keagamaan, atau Kitab kuning, berfungsi baik sebagai titik fokus untuk studi akademis dan seperangkat prinsip panduan untuk interpretasi dan praktik agama komunitas dan lingkungan Muslim sekitarnya (Rasyidin, 2017).

Mengingat pentingnya mempelajari Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metodologi pengajaran harus diperhatikan karena tujuan dari setiap pelajaran harus dicapai melalui penggunaan presentasi pembelajaran yang tepat. Tata cara *sorogan* dan *bandongan* merupakan salah satu teknik pengajaran Kitab Kuning yang digunakan di pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid. Husein Muhammad kemudian menambahkan bahwa teknik debat (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan juga metode yang digunakan untuk memahami Kitab Kuning, terutama metode *wetonan* atau *bandongan* dan metode *sorogan*.

Tatanan ibadah merupakan salah satu persoalan yang sering dihadapi umat Islam. Oleh karena itu, agar umat Islam dapat menjalankan ibadahnya dengan baik dan benar, mereka harus dapat beribadah sesuai dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu kitab *Fathul Qorib* ini berisi informasi Fiqh yang bermanfaat di dalam pembelajaran Kitab Kuning. Kitab *Fathul Qorib* di dalamnya memuat ilmu-ilmu yang langsung relevan dengan masyarakat, termasuk kegiatan *muamalah* dan ibadah yang mencakup pada aktivitas masyarakat. Kitab *Fathul Qorib* tergolong kitab yang tipis seperti memiliki ruh yang abadi.

Sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang adalah mencetak generasi Nahdatul Ulama (NU) yang unggul dalam kajian kitab kuning, pandai dalam keilmuan pesantren, serta mempunyai ilmu umum yang sama baiknya dengan ilmu agama Islam. Dengan beberapa program unggulan di pesantren Al Aqobah adalah *Joyful learning*, metode *Amtsilati*, *Bilingual* Kitab Kuning, *Tahfidzul*

*Qur'an dan Hadits*, serta berbagai kegiatan yang terpusat pada santri sebagai *Active Learner*.

Pondok Pesantren Al Aqobah sudah menerapkan pemanfaatan teknologi digital dalam media pembelajaran untuk mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan metode *Amstsilati* diterapkan secara *Integrative* pada semua kajian kitab kuning, sehingga tahun pertama santri sudah tuntas dalam kemampuan membaca *Al qur'an*, dasar ilmu *Nahwu Shorof* dan tehnik dasar membaca kitab kuning. Pada kajian kitab kuning menggunakan metode *Bandongan* dan *Sorogan* dengan pola non klasikal (kelompok pengajian sesuai dengan tingkat kemampuan santri). Dalam *Bilinggual* kitab kuning metode kajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta menggunakan media teknologi (Fikri, 2022). Oleh karena itu akan mudah mengimplementasikan model multiliterasi pada pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pesantren Al-Aqobah Jombang yang implikasinya menjadi studi kasus yang sangat baik dalam

kontribusinya dengan dunia pendidikan khususnya pondok pesantren.

Penelitian ini merujuk pada penelitian *pertama*, Tesis Munzaini Tahun 2018 yang menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang fokus pada pembelajaran fikih sebagai responden mengkaji “Keefektifan Model Pembelajaran Multiliterasi Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Imami Mapel Fiqh Kepanjen Kabupaten Malang”. *Kedua*, Tahun 2020 dalam penelitian Nur Shopa dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Fikih Fathul Qorib* di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura”. Dalam penelitiannya mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam Pembelajaran Kitab *Fikih Fathul Qorib* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sehingga dalam penelitian ini akan mengembangkan kedua penelitian di atas, karena penguasaan kitab *Fathul Qorib* dirasa sangat penting untuk memodernisasi kajian Kitab Kuning yang belum sepenuhnya

memanfaatkan penggunaan model multiliterasi. Sesuai dengan pernyataan di atas, keinginan peneliti ingin mengkaji lebih mendalam yang akan dituangkan pada proposal tesis ini dengan judul “*Model Multiliterasi Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren*”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Diharapkan penelitian ini mampu menyajikan gambaran penerapan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pesantren Al-Aqobah Jombang secara menyeluruh dan terorganisasi dengan baik, karena dilakukan dengan melihat kejadian yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Hal ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Untuk itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan fokus penelitian proposal tesis ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lapangan di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang untuk mempelajari lebih jauh penerapan model multiliterasi pada mempelajari kitab kuning pada kitab *Qorib Fathul*

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

#### **1. Perencanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh pondok pesantren al aqobah jombang, bahwa dalam meningkatkan pemahaman Kitab Fathul Qorib dengan menggunakan model multiliterasi sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Baik kesiapan guru dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan atau kesiapan guru

untuk menguasai kelas ketika proses pembelajaran. Untuk merencanakan pembelajaran terlebih dahulu harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar, Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesanteren Al Aqobah yaitu :

“Untuk kurikulum Kitab kuning kami tidak ada kurikulum yang baku, sesuai dengan kebutuhan anak artinya dalam istilah pendidikan nid analisis, kita analisis, anak ini sudah hatam sudah selesai, namun anak anak pada tahun pertama kita kasih metode amsilati selama satu tahun dan juga kitab takrib tapi umum ngjinya umum, pembinaan alquran, tafsir alquran dan pembinaan akhlak. kemudian pada tahun kedua mulai sorogan kitab kuning takrib dan fathul qorib kelas dua dan tiga ngajinya juga bareng, jika kitabnya sudah khatamnya ya ganti dengan yang lain fleksibel tidak ditargetkan (Gus Fikri, 2023)

Perencanaan pada pembelajaran kitab kuning dipondok pesanteren Al-aqobah

Jombang menerapkan metode khusus untuk memudahkan santri dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan pengawas pondok pesantren al aqobah Jombang mengungkapkan juga bahwa:

“Sebelum santri belajar kitab kuning, kami menerapkan metode amsilati yaitu metode dasar dalam mempelajari kitab kuning, dimana mempelajari kitab kuning dengan cara yang mudah, kitab amsilati sendiri berasal dari jepara, jawa tengah yang kita gunakan selama 15 tahun. Santri dalam memahami kitab kuning dengan mudah termasuk alfiyahnya sehingga ngaji apapun bisa diterapkan pada kitab kuning apapun takrib, fathul qorib, tafsir dll.” (Ustad Agus, 2023).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk merencanakan pembelajaran terlebih dahulu harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar, dengan demikian pendidik akan mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik sesuai kebutuhan peserta didik dengan banyak

memperhatikan kemampuan dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan tersampaikan kepada peserta didik itu sendiri.

Dengan penerapan metode amsilati sebagai perencanaan dalam mempelajari kitab kuning, maka seluruh santri wajib menyelesaikan kitab amsilati sebelum beralih ke kitab kuning termasuk kitab fathul qorib sehingga santri baru tahun pertama ataupun anak pindahan terlebih dahulu mempelajari amsilati, sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina pondok pesantren al Aqobah Jombang bahwa :

“Untuk persiapan anak dalam belajar kitab kuning, kami terlebih dahulu menerapkan metode amsilati pada santri tahun pertama atau kelas 7 dan kelas 10, karena metode amsilati ini untuk mengajarkan santri ilmu dasar dalam membaca kitab kuning ataupun menerjemahkannya. dan kemudian baru akan naik tingkatan ketika selesai mempelajari kitab amsilati maka baru bisa mempelajari kitab kuning dengan menggunakan terjemahan dan menulis makna dari materinya

sedangkan untuk tingkatan selanjutnya dengan cara memaknai dan memaparkan tanpa menulis kembali terjemahannya (Ustad Agus, 2023).

Hal senada diungkapkan oleh ustadzah di pondok pesantren al Aqobah Jomabang, terkait perencanaan pembelajaran kitab fathul qorib. Beliau mengungkapkan bahwa

“Dalam pembelajaran kitab kuning kami memiliki metode yang disebut amsilati dimana metode ini digunakan untuk santri pemula dalam membaca kitab kuning, sehingga prakteknya langsung kami terapkan di takrif itu sendiri (Ustazah Unun *Wawancara*, 2023)

Pembelajaran kitab memerlukan pemahaman dasar dalam memahami dari kitab tersebut, sehingga harus menguasai metode dalam mempelajari kitab kuning sebagaimana yang dijelaskan oleh santri pondok pesantren al aqobah, menyatakan bahwa:

“Motode amsilati kami pelajari pada saat tahun pertama masuk pondok, dimana metode amsilati ini kami pelajari untuk lebih mudah mempelajari kitab kuning,

dari membaca dan memaknai sendiri”( Santriwati Amelia. *Wawancara*, 2023)

Dalam perencanaan model multiliterasi pembelajaran kitab kuning di pondok Aqobah jombang menerapkan bilingual kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta menggunakan media teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren al Aqobah Jombang dari wawancara peneliti yaitu

“Kami menerapkan bilingual kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta menggunakan media teknologi, untuk melati anak dalam berbahasa dalam menyampaikan, mengungkapkan atau gagasan dalam proses pembelajaran, sehingga akan ada menerjemahkan suatu kitab, maka dituntut dapat berbahasa arab maupun inggris. kemudian akan ada menulis kembali apa yang dijelaskan oleh ustad/ustazahnya dengan aksara arab pegon atau latin” (Gus Fikri, 2023)

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa perencanaan dengan menggunakan

model multiliterasi pada pembelajaran kitab fathul qorib menerapkan bilingual kitab kuning dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris serta media teknologi, karena dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, sementara kitab pegangan dan referensi yang digunakan keseluruhan menggunakan bahasa Arab, maka pada proses pembelajarannya akan banyak terjadi penerjemahan. Dalam proses pembelajaran akan ada penulis dalam arti menuliskan kembali makna dari penjelasan guru, baik menggunakan aksara Arab pegon maupun menggunakan aksara latin.

Kemudian ustad pondok pesantren al aqobah mengungkapkan perencanaan dalam pembelajaran kitab kuning dengan model multiliterasi dengan diterapkannya program pondok *Arabic and English Night* dan *English Sport*. Sebagai berikut:

“Untuk mempermudah santri dalam berbahasa dalam pembelajaran dengan model multiliterasi kami mengadakan program pondok *Arabic and English*

*Night* dan *English Sport* sebagai wahana aktivasi santri dalam penguasaan dan kemampuan berbicara bahasa asing secara aktif, untuk menunjang santri dalam menerjemahkan suatu pembelajaran termasuk dalam pembelajaran kitab kuning” (Ustad Agus, 2023)

Penerapan program ini digunakan dalam ruang lingkup sehari hari maupun dalam pembelajaran termasuk pembelajaran kitab kuning dalam keterampilan berbicara dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Maksudnya berbicara dalam pembelajaran kitab kuning, bukanlah berbicara menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, tapi lebih pada berbicara sebatas mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Arab.

Pengasuh pondok pesantren al-Aqobah Jombang menjelaskan berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yaitu:

“Adapun untuk perencanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib adalah dengan penyusunan materi perminggu/pembatasan materi. Maksudnya adalah memberikan

materi kepada santri untuk dipelajari pada pertemuan minggu depan sehingga santri siap dan matang ketika proses pembelajaran berlangsung.” (Gus Fikri, 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri pondok pesantren al aqobah Jombang berkaitan apa saja yang mereka siapkan ketika akan memulai pembelajaran. Salah satunya bernama Fitria Angraini yang telah belajar di Pondok Pesantren al aqobah Jombang selama 6 tahun.

“Ketika pembelajaran Kitab Fathul Qorib yang perlu saya siapkan sebelum memulai yaitu kitab fathul qorib itu sendiri, pena/pensil yang akan digunakan untuk dimaknai.”( Santriwati Fitria, 2023)

Dari penejelasan diatas, dapat diketahui bahwa persiapan untuk memulai pembelajaran sangatlah penting. Karena untuk tercapainya pembelajaran yang baik dan aktif. Baik itu dari perencanaan metode ataupun sarana prasana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersampaikan dengan mudah

dengan pendidik. Dari program literasi di pondok pesantren Al Aqobah ini sudah lama diterapkan tercantum dalam jadwal dan terdapat pada kurikulum pondok pesantren aqobah, karena itu tugasnya para ustad dan ustazah untuk mengajak siswa santrinya terampil dalam memanfaatkan multiliterasi pada zaman saat ini.

## **2. Pelaksanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang.**

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat. Terdapat 3 waktu yaitu setelah ashar dan setelah magrib menggunakan metode sorogan dan setelah subuh menggunakan metode bandongan dengan masing-masing waktu sekitar 45 menit setiap pengajian. Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di laksanakan pada hari senin. Pada wawancara dengan ustad Agus mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Aqobah Jombang menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran kitab kuning itu sendiri berlangsung pada hari senin sampai kamis, ketika subuh akan ada bandongan yang akan diberikan oleh ustadnya dan setelah ashar dan magrib sorogan ataupun amsilati, pada hari jumat santri akan libur dan sabtu minggu akan kembali seperti pengajian biasanya, waktu sekitar 45 menit setiap pengajian. Untuk kitab fathul qorib sendiri setiap hari senin (Ustad Agus, 2023)

Kegiatan pembelajaran kitab kuning terdiri dari beberapa kelompok pada metode sorogan ataupun metode amsilati untuk santri pemula, sedangkan bandongan pengajian secara bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus fikri selaku pengasuh pondok pesantren Al aqobah Jombang mengungkapkan bahwa:

“waktu ngajinya kitab ada setelah subuh dibagi menjadi 2 kelompok santri lama dan santri baru, untuk santri baru mengaji amsilati, metode cepat membaca kitab kuning berkelompok-kelompok santri putri maupun santri putra ada kelomponya masing-masing sedangkan santri lama

ngaji kitab kuning, setelah itu mereka sekolah umum, setelah itu ashar dan magrib mereka mengaji untuk santri baru amsilati dan santri lama kitab kuning. menggunakan metode sorogan, dan subuh bandongan.” (Gus Fikri, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning terdapat alokasi tiga waktu pelajaran dengan literasinya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan sistem metode sorogan ketika selesai solat ashar kemudian pada waktu setelah solat magrib dan setelah subuh pengajian dengan metode bandongan, pada pembelajaran sorogan dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran. pada saat awal pembelajaran mengulas materi kemaren dengan cara santri menjelaskan sedangkan pada akhir pembelajaran mengulas materi yang telah dijelaskan oleh ustad/ustazahnya. Ustazah Unun juga mengungkapkan:

“Disini kami menggunakan sistem metode bandongan ketika selesai sholat subuh yang disampaikan oleh kyai, kemudian

menggunakan metode sorogan mereka belajar di siang harinya ketika malam harinya disetorkan kepada ustad/ustazahnya dengan mengetes cara bacanya dan memaknainya.” (Ustazah Unun *Wawancara*, 2023)

Pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren al Aqobah juga dijelaskan oleh ustad Harun bahwa:

“Sistem yang dipakai pada pondok pesantren al aqobah pada saat pembelajaran kitab kuning terlebih dahulu santri pertama masuk akan diajarkan metode cara cepat baca kitab kuning dengan menggunakan kitab amsilati dari jepara, setelah selesai menggunakan kitab amsilati maka ketika kelas 2 akan melanjutkan tingkatan pembelajaran kitab kuning dengan mengamalkan nahwu shorof pada kitab takriq jadi menggunakan kitab yang ada harokad dan terjemahannya, setelah itu baru lanjut menggunakan kitab tanpa harokad dan terjemahannya.” (Ustazah Unun *Wawancara*, 2023)

Juga ditegaskan oleh ustad Agus mengenai metode amsilati pada santri pemula dalam

pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren al Aqobah jombang, bahwasanya:

“Sistem yang dipakai oleh kami menggunakan panduan kitab amsilati dari jepara pada santri pemula itu dimana kitab amsilati terdiri dari 5 Bab yang sangat mudah dipelajari oleh yang memudahkan dalam memahami dan mempelajari kitab kuning yang ada termasuk kitab fathul qorib.” (Ustad Agus *Wawancara*, 2023)

Ustad Agus juga menjelaskan terkait pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qorib bahwa metode yang diterapkan beliau bermacam-macam tergantung pada materi pembelajaran hari itu karena dalam pembelajaran pembelajaran kitab Fathul Qorib lebih fokus terhadap keaktifan siswa.

“Metode yang dipakai ada 2 berupa sorogan dan bandongan, metode sorogan itu seorang santri membaca dan memaknai sedangkan guru menyimak, sedangkan bandongan guru yang membacakan sedangkan murid memaknai dengan memberi harokad dan memaknai di kitabnya” (Ustad Agus *Wawancara*, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah dalam pelaksanaan pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al Aqobah Jombang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan yaitu santri mempersiapkan diri belajar terlebih dahulu kemudian santri berkumpul untuk menghadap guru yang akan membimbingnya. Guru membuka pembelajaran kemudian guru mempersilahkan santri membacakan kitab yang sudah dipelajarinya. Kemudian santri membaca kitab dihadapan guru dan guru membimbing, menyimak, memperhatikan dengan seksama bacaan yang dibaca santrinya. Jika terdapat kesalahan maka guru akan membenarkannya. bila sudah selesai membaca maka guru akan mengevaluasi. sedangkan untuk metode bandongan sendiri kiai membacakan teks kitab kuning dan membacakan artinya dihadapan semua santri dari semua kelas (kelas besar). Sementara itu, santri menuliskan arti kata perkata sebagaimana arti yang

disampaikan oleh kiai.” (Ustazah Unun *Wawancara*, 2023)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapannya yaitu santri menghadap guru agar guru tersebut mendengarkan bacaan kitab mereka. Adapun pelaksanaan pembelajarannya yaitu santri berkumpul kemudian santri maju dihadapan guru/ustadzah, kemudian santri tersebut membaca dan menerjemahkannya di hadapan guru, sementara itu guru mendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika terjadi kesalahan dalam membaca dan menterjemah. Oleh karena itu, dalam penerapan metode sorogan telah memberikan layanan yang sebesar-besarnya kepada para santri. Sebab dengan metode ini, seorang guru/ustadzah dapat menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan menguasai ilmu alat (nahwu shorof) serta menjelaskan isi kitab yang sudah ia baca.

Dapat disimpulkan dalam penerapan model multilitarasi pada metode sorogan, santri dituntut

memiliki kemampuan atau keterampilan menyimak yang baik, di samping juga kemampuan membaca dan berbicara. Keterampilan menyimak diperlukan untuk menyerap informasi berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tentang teks kitab kuning yang akan dibaca dihadapan guru. Keterampilan membaca diperlukan untuk memahami (dengan cara maknani/memberi terjemahan) teks kitab kuning, baik pemahaman secara harfiah maupun secara makna dan membacakan teks tersebut dihadapan guru. Keterampilan berbicara muncul ketika santri menjelaskan maksud dari teks yang dibaca.

Sedangkan pada metode bandongan, keterampilan atau kemampuan berbahasa yang paling penting adalah menyimak dan menulis (menulis tingkat dasar). Keterampilan menyimak yang baik pada metode ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari penyampaian guru termasuk dalam menuliskan makna pada teks kitab kuning yang dibaca oleh guru. Akurasi informasi dan akurasi dalam menuliskan kembali

makna teks akan sangat berpengaruh pada akurasi pemahaman teks kitab kuning. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran tingkat tinggi dalam tradisi pesantren.

Selain itu dalam penggunaan media pembelajaran ustad dan ustazah pesantren al Aqobah Jombang menyesuaikan terlebih dahulu kompetensi dasar dan materi yang akan di pelajari, selain menggunakan beberapa kitab, juga sudah memanfaatkan media elektronik menggunakan proyektor dan laptop untuk menayangkan beberapa video dan film penunjang pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab fathul qorib sendiri pernah menggunakan media komputer dengan memanfaatkan internet untuk mencari pembahasan yang akan dipelajari setelah itu para santri juga mendapatkan tugas diskusi terkait studi kasus yang diberikan ustazah dan ustad dan kemudian melakukan presentasi tiap kelompok hasil dari diskusinya masing-masing, selain itu juga dalam kaitannya pada pembelajaran multiiterasi di

terapkan biasanya peserta didik melaksanakan pembelajaran di perpustakaan untuk menambah sumber belajar yang berupa kitab kitab. Dari hasil observasi lapangan, proses kegiatan pembelajaran peneliti jelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak diajarkan selain menggunakan kitab juga memanfaatkan beberapa kitab yang ada di perpustakaan, kami juga mewadahi untuk anak dalam mengeksplor materi yang kurang melalui internet, dimana ilmu pengetahuan teknologi berkembang pesat di era sekarang sehingga memberi pengetahuan yang lebih kepada anak-anak dalam mengembangkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan, seperti menayangkan beberapa video untuk mempermudah anak dalam memahami materi ataupun mempraktikkan tentang materi fathul qorib dalam kehidupan sehari-hari, terkadang juga buat forum diskusi bagi anak-anak dengan memberikan tugas sehingga dapat mencari materi di perpustakaan pondok ” (Ustad Harun, 2023)

Media utama yang digunakan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Aqobah Jombang adalah buku-buku yang berupa teks kitab kuning dalam jumlah yang memadai. Termasuk di dalamnya kamus Bahasa Arab yang menjadi penunjang dalam memahami teks kitab kuning, dan buku-buku terjemahan sebagai media pembanding.

Selain itu, ada jadwal Nahwu satu sampai tiga (materi untuk memahami kalimat), ada juga jadwal yang memuat sistem pengkodean dalam mamaknai teks kitab kuning yang digunakan sebagai referensi utama pada pembelajaran (kitab pegangan guru), maupun sebagai referensi tambahan. Ketersediaan kitab dan buku dalam jumlah yang memadai memungkinkan bagi santri untuk lebih maksimal dalam pembelajaran kitab kuning. Hal tersebut mewujudkan dalam beragamnya referensi yang dapat dibaca dan ditelaah. Di samping itu, pembacaan dan penelaahan terhadap buku-buku tersebut akan memperluas wawasan santri. Dalam hal ini, akan terbangun

kebiasaan literasi santri berupa menyimak dan membaca. Pihak pondokpun memfasilitasi media ber IT dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ustaz Agus bahwa:

“Kami pernah menggunakan media laptop dan internet yang menayangkan kitab yang ada haroqat dan terjemahannya sehingga santri hanya bisa membaca dan terfokus pada penjelasan ustad ustazahnya dan memberikan beberapa vidio mengenai materi fathul qorib sedangkan untuk kekurangannya sendiri, santri tidak menulis dan tidak terlalu mengerti tulisan begon, sehingga tidak terlalu sering digunakan jadi berahli ke metode tradisional, yang memberikan santri aktif dalam literasinya, pada tulisanya, bacaannya, menyimaknya pada materi pembelajaran.” (Ustad Agus,2023)

Dari hasil wawancara peneliti kepada ustad dan ustazah pondok pesantren al aqobah jombang dalam penggunaan media pada pembelajaran kitab Fathul qorib menggunakan model multiliterasi bahwa media yang dipakai adalah buku-buku yang

berupa teks kitab kuning dalam jumlah yang memadai. Termasuk di dalamnya kamus Bahasa Arab yang menjadi penunjang dalam memahami teks kitab kuning, dan buku-buku terjemahan sebagai media pembanding dan sudah menggunakan media teknologi

Di dalam kegiatan pembelajaran tak lepas dari dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti menganalisis bahwa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran Kitab Fathul Qorib di pondok pesantren al Aqobqh Jombang adalah

“Menurut saya faktor pendukung dalam pembelajaran kitab fathul qorib itu sendiri pada penjelasan ustad/ustazah yang menerangkan secara terperinci dalam materi kitab fathul qorib sehingga mempermudah kami dalam mengharokati dan menerjemahkan, sedangkan faktor penghambanya kembali kepada kami sendiri yang tidak fokus dalam menerima materi karena terlalu lelah dan mengantuk.”( Santriwati Amelia, 2023)

Sama seperti yang diungkapkan oleh Halimah mengenai faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Kitab Fathul Qorib di pondok pesantren Al Aqobah Jombang, sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya ustad/ustazahnya menjelaskan dengan jelas dan sebelum dijelaskan ustad menyertakan membaca dan mengharokati terlebih dahulu jadi akan lebih jelas dan paham. Sedangkan menurut saya faktor penghambatnya adalah sering mengantuk karena banyak kegiatan pondok ataupun sekolah di malam hari”.( SantriwatiHalimah, 2023)

Namun pernyataan dari beberapa hasil wawancara di atas sedikit berbeda dengan Anwar :

“Menurut saya faktor pendukung dalam pembelajaran ini karena ustad menguasai materi, mulai dari materi kitab. Setelah selesai dalam memaknai kitab biasanya beliau membuat semacam peta konsep sehingga inti pelajaran mudah dipahami. Untuk faktor penghambatnya sama seperti teman-teman, banyak kegiatan pondok sehingga

menyebabkan kantuk.” (Santriwati Halimah, 2023)

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan observasi. Menurut peneliti faktor pendukung pembelajaran Kitab Fathul Qorib dipondok pesantren Al Aqobah Jombang terdapat ruang kelas yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa memiliki buku dan kitab sendiri-sendiri,terdapat kitab kitab yang lengkap di perpustakaan pondok, terdapat papan tulis yang digunakan guru untuk menerangkan materi, guru menguasai materi sehingga tidak kebingungan saat menyampaikan kepada siswa, guru memiliki sikap yang aktif dan interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja. Sedangkan untuk faktor penghambatnya terdapat banyaknya kegiatan malam dipondok sehingga menyebabkan siswa merasa kantuk dan lelah saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Pada model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren Al Aqobah Jombang tentu

memberikan kesan yang sangat mendalam bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran seperti ini tetap diterapkan. Dari beberapa pernyataan menunjukkan bahwa model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib memiliki kontribusi yang cukup baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu santri pondok pesantren al Aqobah Jombang menyatakan bahwa:

“Dampak yang saya rasakan dalam pembelajaran kitab kuning ini adalah berdampak positif karena dapat mempermudah dalam membaca kitab kuning, memberi wawasan dalam pelajaran kitab fathul qorib, melatih penguasaan mufrodad bahasa.”(Halimah *Wawancara*, 2023)

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa materi akan tersampaikan lebih luas menggunakan model multiliterasi apabila didukung dengan adanya pembelajaran berbasis kitab kuning pada materi kitab fathul qorib. Pernyataan tersebut sesuai juga dengan pendapat salah satu santri, sebagai berikut :

“Pada pembelajaran amsilati kami medapat dampak yang baik

bagi kami dalam mempelajari kitab kuning dan Al-qur`an. sehingga mempermudah kami dalam membaca, menulis haroqat dan menerjemahkan ataupun memaknai kitab fathul qorib dan melatih kami dalam berbicara lisan di depan teman-teman dan ustad/ustazah dalam membaca dan memaknai materi pada pembelajaran” (Santriwan Anwar. *Wawancara*, 2023)

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib dipondok pesantren Al-Aqobah Jombang memberi kontibusi dalam pembelajaran kitab kuning yang notabennya menggunakan teknik pembelajaran khas pesantren memiliki kelengkapan unsur pembelajaran literasi dan kualitas yang tinggi. Hal ini terlihat dengan dipenuhinya kegiatan pembelajaran dengan empat keterampilan yang menjadi fokus utama pembelajaran model multiliterasi. Model multiliterasi pada kitab fathul qorib tidak terikat mutlak pada jenis materinya sehingga memungkinkan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran

umum khususnya pembelajaran bahasa materi akan tersampaikan lebih luas apabila didukung dengan adanya pembelajaran berbasis kitab kuning.

### **3. Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang**

Dalam proses pembelajaran tentu ada evaluasi, yang menjadi salah satu indikator sebuah program berjalan dengan baik atau tidak. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pembina pondok pesantren al Aqobah Jombang, menjelaskan bahwa:

“Cara kami dalam mengevaluasi hasil pembelajaran kitab kuning kami melakukan ujian setiap jilid, jika tidak sesuai dengan standar akan melakukan pengulangan kembali untuk kelas satu, untuk kelas dua akan dilakukan tes lisan dan tulis setiap

pengajian kitab pada metode sorogan atau bandongan yang merupakan seorang santri menyampaikan dan membaca kitab dihadapan ustad dan ustazahnya dengan memaknainya juga dan tes tulis setiap semester, begitu juga untuk kelas tiga dan ada juga dalam bentuk ujiannya berupa munaqosah yang diuji dihadapan semua santri dan ustad ustazah menggunakan kitab yang tanpa harokad dan makna, dimana dilakukan ketika akan selesai pembelajaran dipondok dan sekolah karena salah satu syarat penting dipondok dalam menuntaskan studi (Ustasd Agus, 2023)

Ustazah Unun juga menambahkan mengenai evaluasi dalam proses pembelajaran menggunakan model multiliterasi dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib pada santri di pondok pesantren Al-Aobah Jombang sebagai berikut;

“Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan yaitu bacaan santri, apakah sudah benar sesuai dengan tata bahasa

arab sharaf maupun dengan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat nahwu. kemudian pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari teks kitab kuning yang dibaca. Jika santri sudah selesai membaca dan menjelaskan pembahsan isi kitab maka saya akan mengevaluasi. sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami ilmu nahwu shorof jika belum maka diminta diulang kembali dipertemuan berikutnya".( Ustazah Unun *Wawancara*, 2023)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam penilaian peserta didik pada model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib ustad/ustazah menilai kompetensi peserta didik sesuai indikator pembelajaran. Kemudian dalam penilaian Pengetahuan dari tes lisan, tes tulis, penugasan setiap pembelajaran sehari-hari, hasil dari penyeteran materi yang sudah dibahas, sampai ketika akan kelulusan akan diadakan munoqosah setiap santri didepan umum dan dites oleh ustad dan

ustazahnya. Dalam evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib sesuai dengan tujuan pondok pesantren al aqobah jombang yaitu membentuk akhlak yang baik sehingga menjadi insan kamil, oleh karena itu implikasi menggunakan model multiliterasi pada pembelajaran kitab fathul qorib terhadap siswa guna mencetak generasi yang berkompeten, melek literasi dan berkarakter mempraktikan materi yang diperoleh kehidupan sehari-hari yang berlandaskan al-Qur`an hadits untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

## **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas uraian yang mengaitkan antara hasil temuan peneliti dengan teori yang sesuai, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam tentang temuan hasil penelitian kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis yang ada untuk menemukan titik temu diantara keduanya sebagai hasil penemuan baru secara konseptual. Dengan demikian akan dirinci dalam pembahasan yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

### **1. Perencanaan model multiliterasi dalam pembelakjaran kitab**

### **Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang**

Perencanaan merupakan proses untuk memutuskan tujuan yang akan dicapai dan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif pilihan mengenai cara yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, sejatinya perencanaan sangat penting dilakukan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dalam berbagai kegiatan termasuk pada kegiatan pembelajaran.

Dari paparan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti pada proses perencanaan mengenai model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al-Aqobah Jombang terdapat beberapa cara dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning diantaranya yaitu:

a. diterapkan metode Amsilati pada santri baru tehnik dasar untuk mempermudah dalam

membaca dan menulis kitab kuning dengan pelafalan yang benar sesuai ilmu nahwu/shorof sehingga memperhatikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik pada tahun pertama dalam proses belajar di pondok pesantren al Aqobah.

b. Penerapan Bilingual kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta menggunakan media teknologi. Karena dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahas pengantarnya, sementara kitab pegangan dan referensi yang digunakan keseluruhan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, maka pada proses pembelajarannya akan banyak terjadi penerjemahan. Dalam proses pembelajaran akan ada penulis dalam arti menuliskan kembali makna dan penjelasan guru, baik menggunakan aksara Arab pegon maupun menggunakan aksara latin. sehingga dalam keterampilan menulis terdapat pembelajaran menyusun kalimat dengan

- menggunakan bahasa Arab dan menyampaikan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- c. Kajian kitab dilaksanakan dengan metode bandongan dan sorogan dengan pola non klasikal (kelompok pengajian sesuai dengan tingkat kemampuan santri). Kegiatan metode sorogan bertujuan agar santri kreatif dalam meningkatkan kemampuan/kemahiran dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof. Santri juga dituntut memiliki keterampilan menyimak yang tinggi untuk mendengarkan pembacaan Kiyainya, menyimak dalam hal ini berkaitan dengan menyimak dalam arti mendengarkan ucapan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan menyimak dalam arti menyerap informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan dituntut memiliki keterampilan menulis yang cakap (menulis huruf pegon) sehingga dapat menuliskan makna yang dibacakan oleh Kiyai secara cepat dan tepat.
- d. Dalam keterampilan membaca santri yang mumpuni dapat memahami isi wacana (teks kitab yang dipelajari) secara optimal dan pada akhirnya santri juga dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara yang tinggi untuk dapat menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya di hadapan Kiyai (Sorogan). Adapun program pondok *Arabic and English Night, English Sport*. Wahana aktivasi santri dalam penguasaan dan kemampuan berbicara bahasa asing secara aktif. sehingga penerapan digunakan dalam ruang lingkup sehari hari maupun dalam pembelajaran termasuk pembelajaran kitab kuning dalam keterampilan berbicara dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Maksudnya berbicara dalam pembelajaran kitab kuning, bukanlah berbicara menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, tapi lebih pada berbicara sebatas

mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Arab.

- e. Mempersiapkan sarana dan prasarana seperti menyiapkan tempat khusus bagi pembelajaran kitab Fathul Qorib tersebut pada saat pembelajaran dan memberikan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar baik di perpustakaan maupun di lap komputer.

Berdasarkan uraian di atas kombinasi pendidikan literasi dan metode pembelajaran di pesantren memiliki kelengkapan unsur literasi dengan kualitas kemahiran yang tinggi. Selain itu kombinasi ini dapat diterapkan di semua kitab dan semua materi. Secara gamblang dapat kita pahami bahwa pendidikan literasi dengan metode pembelajaran pesantren memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat diterapkan di pendidikan formal khususnya dalam pembelajaran bahasa tentu dengan persiapan dan perhitungan yang matang.

Hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan bahwa Model pembelajaran multiliterasi merupakan perpaduan harmonis antara 4 keterampilan multiliterasi dengan sepuluh kompetensi belajar abad ke-21. Empat keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber IT. Keempat keterampilan ini diyakini merupakan wadah sekaligus media yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi belajar abad ke-21 (Morocco, C.C., et al., 2008)

## **2. Pelaksanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang**

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat. Terdapat 3 waktu yaitu setelah ashar dan setelah magrib menggunakan metode sorogan dan setelah subuh menggunakan metode bandongan dengan masing-masing waktu sekitar 45 menit setiap pengajian.

Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di laksanakan pada hari senin.

Dari paparan berbagai aspek pelaksanaan pada model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren Al-Aqobah Jombang, peneliti menganalisis bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, dilakukan dengan metode sorogan atau bandongan. Guru membacakan sekaligus menerangkan isi kitab, sedangkan murid memaknai kitab mereka masing-masing dengan pola non klasikal (kelompok pengajian sesuai dengan tingkat kemampuan santri). Kebiasaan sebelum melanjutkan materi biasanya guru akan memberikan pertanyaan seputar pelajaran minggu lalu yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar interaksi guru dan siswa sudah terjalin dari awal mula dilaksanakan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memancing siswa untuk terus aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru merubah metode dari yang awalnya sorogan atau bandongan dengan pembelajaran ini guru akan

menggunakan metode peta konsep. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh saat belajar di dalam kelas. Selain itu agar penyampaian guru lebih mudah diingat dan dipahami siswa, karena pendidikan merupakan wadah untuk berkembangnya anak didik, oleh karena itu di dalam pendidikan harus menciptakan kondisi edukatif, menumbuhkan motivasi, dan stimulus agar akal dan kecerdasan berkembang dengan baik (Jalaluddin, 2013)

Di tengah berlangsungnya proses pembelajaran guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami, dalam mengajukan pertanyaan siswa tetap ta'dzim kepada guru. Mereka mengangkat tangan lalu menunggu guru memanggil namanya. Sehingga tidak ada kebisingan/celometan selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran multiliterasi merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dengan strategi mengajar yang berpusat pada peserta didik. Model multiliterasi memberikan perhatian

dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk mereleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara mengalami langsung model yang ada. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab fathul qorib memberikan model yang menarik bagi santri hal tersebut yang akan dijadikan pengamatan siswa, biarkan siswa mengamati model tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru memberi kebebasan model literasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi diharapkan pada kondisi akhir dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai agar mampu mendukung dan mengembangkan keempat

kompetens abad ke-21 meliputi keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital Keempat keterampilan ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi apapun tidak bisa lepas dan konsep literasi dalam dimensi bidang ilmu keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai dalam rangka membentuk kompetensi multiliterasi adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi. Hal ini sejalan dengan esensi keterampilan membaca yang berfungsi sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, keterampilan ini berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang memiliki keterampilan ini akan secara tepat memahami informasi tersebut dan akan berujung pada berkembangnya khazanah

keilmuan yang dimilikinya. Pentingnya keterampilan membaca yang tinggi lebih lanjut dikemukakan oleh Concannon-Gibney dan McCarthy yang menyatakan bahwa, "*...all students be provided with the problem-solving communication and thinking skills that they will need to be effective workers and citizens in the 21st century. Reading plays a key role in science achievement* (Concannon-Gibney, T. & McCarthy, MJ (2012).

Adapun aktivitas membaca yang harus dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran yang diungkapkan oleh Lapp, et.al sebagai berikut

a. aktivitas guru: bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang terikat pada teks. Mendorong terciptanya percakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara dan menuliskan respons untuk mengidentifikasi pertanyaan lanjutan yang diperlukan yang akan ditanyakan kembali kepada para siswa.

Menugaskan siswa untuk membaca kembali secara berulang leks agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks. Selama siswa membaca ulang, guru mengumpulkan data hasil observasi untuk menyusun kembali pertanyaan lanjutan atau menetapkan bagian pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan analisis teks secara mendalam. Mengkaji ulang informasi melalui pertanyaan yang mampu menggambarkan perhatian siswa terhadap makna dan kinerja. Menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat digunakan oleh siswa dalam rangka membagi pemahamannya siswa lain (biasanya melalui kegiatan diskusi, kolaboratif, dan kooperatif) dan menciptakan informasi baru.

b. Aktivitas Siswa: Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan khusus tertentu. Terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan percakapan kolaboratif yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas sisi teks. Berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagai pemahaman isi teks. Membaca ulang dan melanjutkan aktivitas kolaborasi sampai diperoleh pemahaman yang mendalam atas fitur teks dan pesan pengarang yang terkandung dalam teks (Abidin , 2015)

Dari hasil observasi peneliti di lapangan mengenai pelaksanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok al Aqobah Jombang dalam keterampilan membaca diperlukan untuk memahami (dengan cara maknani/memberi terjemahan) teks kitab kuning, baik pemahaman secara harfiah maupun secara makna dan membacakan teks tersebut dihadapan guru. Kegiatan metode sorogan bertujuan agar santri kreatif dalam meningkatkan kemampuan/kemahiran dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof. Dalam keterampilan membaca santri yang mumpuni dapat memahami isi wacana (teks kitab yang dipelajari)

secara optimal dan pada akhirnya santri juga dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara yang tinggi untuk dapat menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya di hadapan Kiyai (Sorogan).

Keterampilan menulis untuk membangun makna dan berekspresi sebagai salah satu kompetensi multiliterasi merupakan keterampilan untuk Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab fathul qorib memberikan model yang menarik bagi santri hal tersebut yang akan dijadikan pengamatan siswa, biarkan siswa mengamati model tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru memberi kebebasan model literasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi diharapkan pada kondisi akhir dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai

agar mampu mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi abad ke-21 meliputi keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Keempat keterampilan ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi apapun tidak bisa lepas dan konsep literasi dalam dimensi bidang ilmu keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai dalam rangka membentuk kompetensi multiliterasi adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi. Hal ini sejalan dengan esensi keterampilan membaca yang berfungsi sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, keterampilan ini berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang memiliki keterampilan ini akan secara tepat memahami informasi

tersebut dan akan berujung pada berkembangnya khazanah keilmuan yang dimilikinya. Pentingnya keterampilan membaca yang tinggi lebih lanjut dikemukakan oleh Concannon-Gibney dan McCarthy yang menyatakan bahwa, "*...all students be provided with the problem-solving communication and thinking skills that they will need to be effective workers and citizens in the 21st century. Reading plays a key role in science achievement.*" (Concannon-Gibney, T. & McCarthy, MJ, 2012).

Adapun aktivitas membaca yang harus dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran yang diungkapkan oleh Lapp, et.al sebagai berikut

a. aktivitas guru: bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang terikat pada teks. Mendorong terciptanya percakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara dan menuliskan respons untuk mengidentifikasi pertanyaan lanjutan yang diperlukan yang akan ditanyakan

kembali kepada para siswa. Menugaskan siswa untuk membaca kembali secara berulang leks agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks. Selama siswa membaca ulang, guru mengumpulkan data hasil observasi untuk menyusun kembali pertanyaan lanjutan atau menetapkan bagian pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan analisis teks secara mendalam. Mengkaji ulang informasi melalui pertanyaan yang mampu menggambarkan perhatian siswa terhadap makna dan kinerja. Menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat digunakan oleh siswa dalam rangka membagi pemahamannya siswa lain (biasanya melalui kegiatan diskusi, kolaboratif, dan kooperatif) dan menciptakan informasi baru.

- b. **Aktivitas Siswa:** Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan khusus tertentu. Terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan percakapan kolaboratif yang sesuai dengan

tujuan pembelajaran. Membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas sisi teks. Berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagai pemahaman isi teks. Membaca ulang dan melanjutkan aktivitas kolaborasi sampai diperoleh pemahaman yang mendalam atas fitur teks dan pesan pengarang yang terkandung dalam teks (Abidin, 2015)

Dari hasil observasi peneliti di lapangan mengenai pelaksanaan model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok al Aqobah Jombang dalam keterampilan membaca diperlukan untuk memahami (dengan cara maknani/memberi terjemahan) teks kitab kuning, baik pemahaman secara harfiah maupun secara makna dan membacakan teks tersebut dihadapan guru. Kegiatan metode sorogan bertujuan agar santri kreatif dalam meningkatkan kemampuan/kemahiran dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof. Dalam keterampilan membaca santri yang mumpuni dapat memahami isi wacana (teks kitab yang dipelajari)

secara optimal dan pada akhirnya santri juga dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara yang tinggi untuk dapat menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya di hadapan Kiyai (Sorogan).

Keterampilan menulis untuk membangun makna dan berekspresi sebagai salah satu kompetensi mutiliterasi merupakan keterampilan untuk menghasilkan gagasan kritis, kreatif atas pengetahuan yang sudah dimiliki. Menulis untuk membangun makna berarti bahwa kegiatan menulis yang dilakukan tidak hanya sekedar berfungsi sebagai cara menyalurkan ide orang lain melainkan sarana untuk menyalurkan ide siswa sendiri sehingga pemahamannya atas sesuatu hal akan makin meningkat. Lebih jauh melalui kegiatan menulis ini, siswa akan mampu mengkomunikasikan ide-ide tersebut pada orang lain sehingga akan terbina pula kemampuannya dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain tersebut (Abidin., 2015)

Sehingga dalam keterampilan menulis santri tentunya memiliki kemampuan yang

cakap dalam menulis huruf pegon di buku catatan mereka sehingga dapat menuliskan makna yang dibacakan oleh Kiyai secara cepat dan tepat dalam proses pembelajaran kitab berlangsung. Oleh karena santri juga dituntut memiliki keterampilan menyimak yang tinggi untuk mendengarkan pembacaan Kiyainya, menyimak dalam hal ini berkaitan dengan menyimak dalam arti mendengarkan ucapan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan menyimak dalam arti menyerap informasi berkaitan dengan materi pembelajaran.

Sedangkan pada metode bandongan, keterampilan atau kemampuan berbahasa yang paling penting adalah menyimak dan menulis (menulis tingkat dasar). Keterampilan menyimak yang baik pada metode ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari penyampaian guru termasuk dalam menuliskan makna pada teks kitab kuning yang dibaca oleh guru. Akurasi informasi dan akurasi dalam menuliskan kembali makna teks akan sangat berpengaruh pada akurasi pemahaman teks kitab kuning

Keterampilan berbicara secara akuntabel sebagai salah satu kompetensi multitas dapat diartikan sebagai kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan u yang berbobot dan saluran penyampaian yang tepat. Keterampilan ini sangat berguna untuk berbagai kepentingan baik dalam hal menyampaikan ide, memengaruhi dan meyakinkan orang lain, maupun menghibur orang lain. Keterampilan berbicara secara akuntabel merupakan ciri kepemilikan pengetahuan yang mendalam, kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif, dan sekaligus ciri kemampuan berkomunikasi secara matang dan dewasa untuk berbagai tujuan.

Pada penerapan model multiliterasi pada metode sorogan, santri dituntut memiliki kemampuan atau keterampilan menyimak yang baik, di samping juga kemampuan membaca dan berbicara. Keterampilan menyimak diperlukan untuk menyerap informasi berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tentang teks kitab kuning yang akan dibaca dihadapan guru. Keterampilan berbicara muncul

ketika santri menjelaskan maksud dari teks yang dibaca.

Keterampilan yang mendukung kompetensi multiliterasi yang keempat adalah keterampilan penguasaan media digital. Keterampilan ini berhubungan dengan kesanggupan menguasai berbagai teknologi digital yang berkembang pesat dan telah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan. Melalui media digital ini, informasi dapat secara cepat dan akurat disajikan sehingga untuk menguasai berbagai informasi tersebut siswa harus mampu pula menguasai teknologi tersebut. Di sisi lain, penggunaan media digital ini memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehingga melalui penguasaan keterampilan ini diharapkan berbagai pengaruh buruk dari media digital tersebut dapat diantisipasi dan berbagai pengaruh positifnya dapat dimanfaatkan secara tepat guna dan tepat sasaran

Selain itu dalam penggunaan media pembelajaran ustad dan ustazah pesantren al Aqobah Jombang menyesuaikan terlebih dahulu kompetensi dasar dan materi yang akan di pelajari, selain

menggunakan beberapa kitab, juga sudah memanfaatkan media teknologi berupa penggunaan proyektor dan laptop untuk menayangkan beberapa video dan film penunjang pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab fathul qorib sendiri pernah menggunakan media komputer dengan memanfaatkan internet untuk mencari pembahasan yang akan dipelajari setelah itu para santri juga mendapatkan tugas diskusi terkait studi kasus yang diberikan ustazah dan ustad dan kemudian melakukan presentasi tiap kelompok hasil dari diskusinya masing-masing, selain itu juga dalam kaitannya pada pembelajaran multiiterasi di terapkan biasanya peserta didik melaksanakan pembelajaran di perpustakaan untuk menambah sumber belajar yang berupa kitab kitab.

Di dalam kegiatan pembelajaran tak lepas dari dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka peneliti menganalisis bahwa; faktor pendukung kegiatan model

multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di pondok pesantren al aqobah jombang adalah terdapat ruang kelas yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa memiliki buku dan kitab sendiri-sendiri, guru menguasai materi sehingga tidak kebingungan saat menyampaikan kepada siswa, guru memiliki sikap yang aktif dan interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja.

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren al aqobah jombang. Salah satu faktor penghambat kegiatan pembelajaran di kelas adalah padatnya kegiatan pondok hingga larut malam sehingga membuat siswa sering merasa ngantuk di kelas yang mengakibatkan tertinggalnya makna kitab. Meskipun terdapat faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran, namun tidak serta merta dapat dijadikan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai atau gagal.

Guru selalu berupaya agar tujuan pembelajaran tersebut tetap

tercapai. Selain itu dijelaskan menurut filsafat progresivisme bahwa setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Dengan potensi tersebut anak didik mampu memecahkan masalah dan problem-problem yang mereka hadapi (Jalaluddin,, 2015).

Dari paparan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti pada proses pelaksanaan mengenai model multiliterasi dalam pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al-Aqobah Jombang terdapat beberapa cara dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dapat disimpulkan diantaranya yaitu:

a. Keterampilan membaca diperlukan untuk memahami (dengan cara maknani/memberi terjemahan) teks kitab kuning, baik pemahaman secara harfiah maupun secara makna dan membacakan teks tersebut dihadapan guru. Kegiatan metode sorogan bertujuan agar santri kreatif dalam meningkatkan kemampuan/kemahiran dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof.

Dalam keterampilan membaca santri yang mumpuni dapat memahami isi wacana (teks kitab yang dipelajari) secara optimal dan pada akhirnya santri juga dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara yang tinggi untuk dapat menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya di hadapan Kiyai (Sorogan).

b. Keterampilan menulis santri tentunya memiliki kemampuan yang cakap dalam menulis huruf pegon di buku catatan mereka sehingga dapat menuliskan makna yang dibacakan oleh Kiyai secara cepat dan tepat dalam proses pembelajaran kitab berlangsung. Oleh karena santri juga dituntut memiliki keterampilan menyimak yang tinggi untuk mendengarkan pembacaan Kiyainya, menyimak dalam hal ini berkaitan dengan menyimak dalam arti mendengarkan ucapan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan menyimak dalam arti menyerap informasi berkaitan dengan materi pembelajaran.

Sedangkan pada metode bandongan, keterampilan atau kemampuan berbahasa yang paling penting adalah menyimak dan menulis (menulis tingkat dasar). Keterampilan menyimak yang baik pada metode ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari penyampaian guru termasuk dalam menuliskan makna pada teks kitab kuning yang dibaca oleh guru. Akurasi informasi dan akurasi dalam menuliskan kembali makna teks akan sangat berpengaruh pada akurasi pemahaman teks kitab kuning

- c. Pada penerapan model multilitarasi pada metode sorogan, santri dituntut memiliki kemampuan atau keterampilan menyimak yang baik, di samping juga kemampuan membaca dan berbicara. Keterampilan menyimak diperlukan untuk menyerap informasi berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tentang teks kitab kuning yang akan dibaca dihadapan guru. Keterampilan berbicara muncul ketika santri menjelaskan maksud dari teks yang dibaca.

- d. Penggunaan media pembelajaran ustad dan ustazah pesantren al Aqobah Jombang menyesuaikan terlebih dahulu kompetensi dasar dan materi yang akan di pelajari, selain menggunakan beberapa kitab, juga sudah memanfaatkan media teknologi berupa penggunaan proyektor dan laptop untuk menayangkan beberapa video dan film penunjang pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab fathul qorib sendiri pernah menggunakan media komputer dengan memanfaatkan internet untuk mencari pembahasan yang akan dipelajari setelah itu para santri juga mendapatkan tugas diskusi terkait studi kasus yang diberikan ustazah dan ustad dan kemudian melakukan presentasi tiap kelompok hasil dari diskusinya masing-masing, selain itu juga dalam kaitannya pada pembelajaran multiiterasi di terapkan biasanya peserta didik melaksanakan pembelajaran di perpustakaan untuk menambah sumber belajar yang berupa kitab kitab.

## **2. Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Peantren Al-Aqobah Jombang**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan bukti pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bukti hasil pengukuran, selain itu evaluasi dapat diartikan pula sebagai suatu kegiatan untuk memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyebutnya penilaian sebagai suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian tidak harus berupa angka semata, tetapi dapat berupa deskripsi yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain (Fadlillah, 2013)

Pada fase ini siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Beberapa aktivitas belajar yang dapat dilakukan pada fase meliputi aktivitas menguji

pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan, memproduksi berbagai produk hasil belajar, mengomunikasikan karya akhir yang dibuat menyajikan performa kerja sebagai hasil kegiatan belajar, mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada konteks lain, menentukan rencana tindak lanjut belajar menyelenggarakan kegiatan showcase pameran karya dan berbagai aktivitas lain.

Penilaian pembelajaran peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik produk, portofolio dan teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk

penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian sekolah dan ujian sekolah berstandar nasional (Direktorat Jenderal, 2017).

Hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti dalam mengevaluasi model multiliterasi pada pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al Aqobah menjadi 4 bagian berupa keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbahasa lisa, dan keterampilan menggunakan media IT.

Dalam mengevaluasi keterampilan membaca pada model multiliterasi. Menurut Wilson dan Chavez megemukakan bahwa ada tiga alternatif dalam mengevaluasi dalam pembelajaran multiliterasi membaca yakni menyimpulkan, mengevaluasi teks, dan mengkonfirmasi kembali pemahaman bacaan dalam pandangan membaca cermat (Wilson dan Chavez, 2014)

Dari hasil temuan peneliti relevan dengan teori diatas mengenai multiliterasi membaca santri dipondok pesantren al Aqobah Jombang yaitu

a. Pada kegiatan sorogan, santri dituntut untuk melakukan telaah terlebih dahulu secara mandiri dan mendalam terhadap teks kitab kuning yang akan dibacanya, baik telaah aspek kebahasaan, makna, maupun penjelasannya. Setelah santri membaca teks arab gundul tuntas dengan tarkib dan maknanya berikut penjelasannya, ustadz akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pembacaan kalimat (nahwu dan shorf) dan penjelasan materinya. Jawaban santri terhadap pertanyaan-pertanyaan ustadz harus berdasarkan argumen yang merujuk pada kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran sebagai referensinya.

b. Jadi untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan yaitu sebagai berikut : pertama yaitu bacaan santri, apakah sudah benar sesuai dengan tata bahasa arab sharaf maupun dengan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat nahwu. Kedua yaitu Pemahaman

terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari teks kitab kuning yang dibaca. Jika santri sudah selesai membaca dan menjelaskan pembahasan isi kitab maka akan dievaluasi, sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami ilmu nahwu shorof, jika belum maka akan dilakukan tes kembali.

- c. Penilaian pembelajaran dalam menulis dilihat dari Lembar Kerja Proses yang berisi nilai hasil tugas, diantaranya nilai ulangan harian, penilaian tengah semester dan akhir semester, dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan huruf arab ataupun pegon. Penilaian keterampilan lisan dihasilkan dari tes lisan, pada proses pembelajaran berlangsung dalam metode sorogan dan bandongan dalam menyampaikan kesimpulan dari suatu teks ataupun praktik hapalan pada penilaian.
- d. Dalam penggunaan media digital pada kitab kuning di pondok pesantren diharapkan dapat mengantisipasi metode

mengajar yang terkesan satu arah, cenderung membodankan dan tidak merangsang keaktifan santri, melalui metode pembelajaran konvensional, siswa hanya diberikan materi sesuai dengan apa yang diberikan ustad/ustazahnya dan cenderung tidak memupuk kemandirannya, maka oleh karena itu menggunakan kitab kuning berbasis digital dapat membantu santri dalam mengakses berbagai bahan materi sesuai dengan apa yang mereka cari.

Metode sorogan ini termasuk metode pengajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh muridnya dihadapan beliau. Murid tidak hanya senantiasa dibimbing, dan diarahkan cara membacanya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya sehingga guru dapat memberi bimbingan penuh kejiwaan dan memberikan tekanan pengajaran kepada muridnya

tertentu atas hasil observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Akan tetapi metode ini ini juga dapat mengukur tingkat pemahaman terhadap nahwu shorof (Qomar,2002),

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Model Multiliterasi dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di pondok Al-Aqobah Jombang”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al aqobah jombang.

Diterapkan metode Amsilati pada santri baru tehnik dasar untuk mempermudah dalam membaca kitab kuning. Penerapan Billigual kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kajian kitab dilaksanakan dengan metode bandongan dan sorogan. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang

mendukung pada saat pembelajaran

2. Pelaksanaan Model Multiliterasi dalam Pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al aqobah jombang.

Kegiatan metode sorogan dan bandongan bertujuan agar santri kreatif dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning secara benar sesuai ilmu nahwu/shorof. Menyimak yang tinggi dalam mendengarkan pembacaan ustad/ustazah, santri juga dituntut memiliki keterampilan menulis yang cakap sehingga dapat menuliskan makna yang dibacakan oleh ustad/ustazah secara cepat dan tepat. Selain itu keterampilan berbicara yang baik membantu menjelaskan hasil pemahamannya terhadap kitab yang dipelajarinya di hadapan ustad/ustazah. Keterampilan penguasaan media digital adalah keterampilan yang mendukung kompetensi multiliterasi

3. Evaluasi Model Multiliterasi dalam Pembelajaran kitab fathul qorib di pondok pesantren al aqobah jombang

Mengevaluasi

kemampuan para santri dalam proses pembelajaran dengan cara menguji bacaan santri dan pemahaman terhadap teks yang telah dibaca, sejauh mana kemampuan mereka jika belum maka akan dilakukan tes kembali. Penilaian pembelajaran dalam menulis dilihat dari lembar kerja proses yang berisi nilai hasil tugas. Penilaian keterampilan lisan dihasilkan dari tes lisan, pada proses pembelajaran berlangsung dan ujiannya berupa munaqosah. Menggunakan kitab kuning berbasis digital dapat membantu santri dalam mengakses berbagai bahan materi sesuai dengan apa yang mereka cari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015

Agus, Iswanto "Kiai Sebagai Patron Dan Sponsor Praktik

*Multiliterasi Di Pesantren Pada Era Media Digital," Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 16 Desember 2020, [Http://Jurnaledukasikemenag.Org](http://Jurnaledukasikemenag.Org).*

Akbar dkk, Ali. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni. 2018

Al Rasyidin, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal, Ournal Of Contemporary.Islam And Muslim Societies* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni. 2017.

Anita Titu, Maria. *Penerapan Model Pembelajaranproject Based Learning (Pjbl)Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Padamateri Konsep Masalah Ekonomi*, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015

Binkley, et al. *Defining Twenty-First Century Skills*. dalam Griffin, P. *Assessment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York : Springer. 2021

- Dait, Febrina. *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*, Tesis. 2017.
- Darim, Abdu. *Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten*, Munaddhomah *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 1 Issue 1. 2020
- Direktorat Jenderal. *Pendidikan Dasar Dan Menengah. Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. 2017
- Emzir,. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Fadlillah. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SMA/MA*.
- Fariyatul Fahyuni dkk, Eni. *Integrasi Schools dan Madrasah menjadi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Atlantis Press, vol 125. 2018.
- Fitriyah dkk, Lailatul. *Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja*. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, Vol. 11 No. 1. 2019
- Gibney, T. Concannon & McCarthy, MJ *The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program*. *Improving Schools* 15 (1) (2012).
- Gunawa, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksa. 2013.
- <https://www.aqobahinternational.sch.id/page/17-Keunggulan-AIS>(diakses 22 juni 2023, pukul 22.00)
- <https://www.laduni.id/post/read/49557/pesantren-al-aqobah-kwaron-jombang> (diakses 22 juni 2023, pukul 19.00)
- Isbah, M. Falikul. *Pesantren dalam Konteks Indonesia Yang Berubah: Sejarah dan Perkembangan Saat Ini*. Yogyakarta: Univ Gadjah Mada Vol 8 No 1 QIJIS. 2020
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013.

- Jamaludin, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Almuslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019* (Jurnal : Stai Al Hidayah Bogor), P-Issn: 2654-5829 E-Issn: 2654-3753
- Maksudin,. *Integrasi Sekolah dan Pesantren Sistem Pendidikan sebagai Model Karakter Pendidikan : Perspektif Pendidikan Transformasi* (Yogyakarta: Univ Islam Negeri Sunan Kalijaga SKIJER Vol 2 No 1. 2018
- Malawi, Ibadullah & Kadarwati, Ani. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)* Magetan: CV. AE Grafika. 2017.
- Morocco, C.C., et al. 2008. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San
- Muhammad Taufiq, Ali. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani. 2011
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003
- Munzaini. *Keefektifan Modell Pembelajaran Multiliterasi Dalam Meningkatkan Motiivasi Dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Imami Mapel Fiqih Kapanjen Kabupaten Malang*, Tesis. Uin Malang. 2018
- Murni, Wahid. *Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Di Lapangan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Malang: Pps Uin Malang. 2008
- Nur Azizah, Fatiya. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis multiliterasi di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Kabupaten Lamongan*. Malang. 2020
- Nurchaya dkk, *Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi Di Abad 21*, Jote Volume 3

- Nomor 2 Tahun 2022 .  
Journal On Teacher  
Education Research &  
Learning in Faculty of  
Education. 54
- Poynz & Hoechsmann. *Model Literacies: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2012
- Prihatini, Sugiarti, Arti. *Pembelajaran Multiliterasi dalam Konteks Merdeka Belajar di Indonesia*. ISSN 2808-1706  
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Putra, Nusa. *Metode Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. (2002).
- Sari, <sup>Lurita</sup>. *Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan Dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19*, jurnal Tawadhu Vol. 4 no. 1, 2020, 1075. 2021
- Shopa, Nur. *Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura*. Banjarmasin. 2020
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaka Rosdakarya. 2013
- Sugiono,. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet. Cv, 2016
- Rahmatul Istiqomah Dkk. Ria,. *Metode Penelitiankualitatif & Kuantitatif Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020
- Tayeb, Thamrin. *Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran Analysis And Benefits Of Learning Models, Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 4 No. 2, Desember 2017*
- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi*

*dan Implementasinya dalam*  
*KTSP, Jakarta: Bumi*  
*Aksara*

Untari, Esti. *Pentingnya*  
*Pembelajaran multiliterasi*  
*untuk mahasiswa*  
*pendidikan guru Sekolah*  
*dasar dalam*  
*mempersiapkan diri*  
*menghadapi kurikulum*  
2013. *Jurnal wahana dasar*  
No. 1 Januari . 2017

Wilson dan Chavez.. *Reading and*  
*Representing Action and*  
*Achievement.* Alexandria:  
ASCD. 2014

Zainal, Arifin. *Penelitian*  
*Pendidikan.* Bandung:  
Rosdakarya. 2011